

Analisis Persepsi Orang Muda Jakarta mengenai *Cancel Culture*

Christopher Brian, Gabriella Santoso, Yasinta Astin Sokang*

Universitas Kristen Krida Wacana, Indonesia

*astinsokang@ukrida.ac.id

Abstract

Cancel culture has become an increasingly prominent phenomenon in the dynamics of social media. Although widely discussed, quantitative studies on how Indonesian youth perceive this issue remain limited. This study aims to describe how young people in Jakarta interpret cancel culture by examining the factors of gender, age, and duration of social media use. The research employed a descriptive quantitative approach through an online survey. The instrument was a questionnaire adapted from Autencio et al. (2020), covering three dimensions: the nature of cancel culture, personal experience, and its social impact. Data were collected from 85 respondents aged 17–39 years ($\alpha = 0.786$). The results indicate significant variations in perception. Female respondents were more familiar with cancel culture and tended to be more cautious in expressing themselves, whereas male respondents were more consistent in supporting public figures despite controversies. Participants aged 22–39 years demonstrated reflective and critical understanding, while those aged 17–21 years were more reactive but less in-depth in evaluating social issues. The duration of social media use also influenced perceptions: low-intensity users showed critical attitudes, moderate users expressed balanced views, and high-intensity users were more familiar but prone to self-censorship. In conclusion, cancel culture is understood in diverse ways by young people in Jakarta, shaped by identity, digital experiences, and levels of critical literacy. Academically, this study contributes to enriching quantitative research on cancel culture in Indonesia. Practically, the findings highlight the importance of digital literacy programs to foster a healthy and inclusive digital environment.

Keywords: *Cancel Culture; Digital Literacy; Social Media; Youth; Jakarta*

Abstrak

Cancel culture merupakan fenomena yang kian menonjol dalam dinamika media sosial. Meskipun telah banyak diperbincangkan, kajian kuantitatif mengenai persepsi anak muda Indonesia terhadap fenomena ini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana orang muda Jakarta memaknai cancel culture dengan memperhatikan faktor gender, usia, dan durasi penggunaan media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui survei daring. Instrumen berupa kuesioner yang diadaptasi dari Autencio et al. (2020), mencakup dimensi sifat alami, pengalaman personal, dan dampak sosial cancel culture. Data diperoleh dari 85 responden berusia 17–39 tahun ($\alpha = 0,786$). Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi persepsi yang signifikan. Responden perempuan lebih akrab dengan cancel culture dan cenderung berhati-hati dalam berekspresi, sedangkan laki-laki lebih konsisten mendukung figur publik meskipun terlibat kontroversi. Kelompok usia 22–39 tahun menampilkan pemahaman reflektif dan kritis, sementara usia 17–21 tahun lebih reaktif namun kurang mendalam dalam menilai isu sosial. Durasi penggunaan media sosial juga berpengaruh: pengguna rendah memperlihatkan sikap kritis, pengguna sedang bersikap seimbang, sedangkan pengguna tinggi lebih familiar tetapi rentan terhadap *self-censorship*. Temuan ini menyimpulkan bahwa cancel culture dipahami secara beragam oleh orang muda

Jakarta, dipengaruhi oleh identitas, pengalaman digital, dan tingkat literasi kritis. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian kuantitatif mengenai *cancel culture* di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian menekankan pentingnya program literasi digital untuk menciptakan ruang digital yang sehat dan inklusif.

Kata Kunci: **Cancel Culture; Literasi Digital; Media Sosial; Generasi Muda; Jakarta**

Pendahuluan

Media sosial telah memunculkan berbagai istilah dan dinamika baru dalam interaksi sosial, salah satunya adalah *cancel culture* (Tandoc et al., 2022). Istilah ini mengacu pada praktik pengenyahan terhadap individu yang dianggap melanggar norma sosial atau etika publik melalui tekanan kolektif di ruang digital (Clark, 2020; Rastati, 2021). Dalam beberapa kasus, *cancel culture* muncul sebagai bentuk akuntabilitas publik terhadap tindakan yang dinilai bermasalah (Mueller, 2021), namun juga kerap dinilai sebagai bentuk pembungkaman atau perundungan (Gündüz, 2017). Fenomena ini menjadi bagian dari diskusi publik yang kompleks, mencakup ketegangan antara keadilan sosial dan kebebasan berekspresi.

Gerakan sosial yang berawal dari *cancel culture*, seperti #MeToo dan #BlackLivesMatter, telah memperlihatkan kapasitas media sosial dalam memobilisasi solidaritas dan membentuk opini publik (Beaman, et al., 2023; Stubbs-Richardson, et al., 2024). Di Indonesia, praktik serupa tampak dalam respons publik terhadap tokoh-tokoh seperti Nikita Mirzani dan Rizky Billar. Penelitian lain juga membandingkan praktik *cancel culture* di Indonesia dan luar negeri, menunjukkan dampak psikologis maupun sosialnya (Putri et al., 2024). Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya terkait hiburan, tetapi juga berimplikasi pada legitimasi moral individu maupun institusi.

Penggunaan media sosial yang masif di kalangan anak muda menjadikan Jakarta sebagai konteks yang penting untuk memahami fenomena *cancel culture*. Jakarta sebagai kota metropolitan, menyediakan akses tidak terbatas pada internet sehingga intensitas penggunaan internet di wilayah ini pun sangat tinggi. Temuan Puspitasari & Ishii (2016) menguatkan bahwa dominasi penggunaan smartphone telah membentuk budaya *mobile-first* di Indonesia, termasuk Jakarta, di mana akses digital semakin meluas tetapi kualitas pemanfaatannya tetap dipengaruhi faktor pendidikan dan literasi digital. Kondisi ini menegaskan ekosistem digital Jakarta yang mapan sekaligus intens, sehingga wajar jika *cancel culture* mudah menyebar dan membentuk pola interaksi sosial baru.

Namun, meski *cancel culture* telah banyak diteliti di level global, penelitian di Indonesia masih didominasi pendekatan kualitatif atau studi kasus (Bangun & Kumaralalita, 2022; Nisa et al., 2022). Minimnya kajian kuantitatif membuat gambaran umum persepsi orang muda terhadap fenomena ini belum terungkap. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memotret persepsi orang muda Jakarta mengenai *cancel culture* melalui pendekatan deskriptif kuantitatif. Fokus diarahkan pada pemahaman partisipan mengenai sifat fenomena ini, pengalaman personal mereka, serta pandangan terhadap implikasi sosialnya, dengan mempertimbangkan variasi demografis seperti jenis kelamin, usia, dan durasi penggunaan media sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mengisi kesenjangan literatur dan memberikan kontribusi terhadap kajian dinamika sosial digital di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei daring. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert lima poin yang

disebarkan secara sukarela melalui media sosial. Partisipan adalah individu berusia 17–39 tahun yang memiliki akun media sosial aktif. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik convenience sampling karena sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan eksplorasi persepsi orang muda pengguna media sosial di Jakarta. Keterbatasan teknik ini yang rawan bias representasi diminimalkan dengan penyebaran kuesioner melalui berbagai platform digital (Instagram, Twitter/X, WhatsApp, dan Telegram) serta jaringan partisipan yang beragam untuk meningkatkan heterogenitas responden. Instrumen penelitian merupakan adaptasi dari skala yang dikembangkan oleh Autencio et al. (2020), mencakup tiga dimensi utama: (1) sifat alami cancel culture, (2) pengalaman personal, dan (3) pandangan terhadap dampak sosial. Proses adaptasi dilakukan dengan menerapkan prosedur forward–back translation dan uji keterbacaan pada 20 responden awal untuk memastikan kesesuaian budaya. Uji validitas item menunjukkan sebagian besar butir memiliki korelasi item-total di atas 0,3, sehingga dinilai valid secara konstruk. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,789 untuk dimensi sifat alami, 0,580 untuk dimensi dampak sosial, dan 0,3789 untuk dimensi pengalaman personal. Secara keseluruhan, reliabilitas skala berada pada $\alpha = 0,786$, yang menunjukkan konsistensi internal cukup baik. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menampilkan distribusi frekuensi, persentase, serta tabulasi silang berdasarkan karakteristik demografis responden, yaitu jenis kelamin, usia, dan rata-rata durasi penggunaan media sosial per hari. Analisis deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemetaan persepsi umum, bukan pengujian hubungan antarvariabel. Data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS Statistics versi 26.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Responden Penelitian

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan (78,8%) dan berusia 17–21 tahun (68,2%), dengan sebagian besar berstatus mahasiswa (81,2%). Durasi penggunaan media sosial relatif tinggi, di mana hampir dua pertiga responden (65,9%) menggunakan media sosial selama tiga jam atau lebih per hari. Profil demografis lengkap responden dapat dilihat pada Lampiran 1. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa generasi muda merupakan pengguna paling aktif internet di Indonesia, dengan tingkat keterhubungan yang tinggi melalui media sosial (Puspitasari & Ishii, 2016). Dari sisi preferensi platform, Instagram muncul sebagai media sosial yang paling dominan (96,5%), disusul YouTube (85,9%) dan TikTok (58,8%). Instagram sebagai platform media sosial memang menawarkan konten berbasis gambar dan video singkat. Dominasi Instagram ini juga mengindikasikan pentingnya *visual culture* di kalangan anak muda Jakarta, di mana representasi diri, gaya hidup, dan tren populer banyak dibangun melalui konten visual (Prianti & Athique, 2025).

Tingginya penggunaan YouTube menunjukkan bahwa konsumsi konten video berdurasi panjang tetap mendapat tempat di samping platform short video seperti TikTok. Sementara itu, penggunaan TikTok yang signifikan menandakan adanya pergeseran pola konsumsi media menuju format cepat, interaktif, dan algoritmik yang memperkuat budaya viral (Exala et al., 2023)). Hal ini relevan dengan fenomena cancel culture yang kerap bereskalasi melalui viralitas konten, di mana narasi pembatalan sosial mudah menyebar melalui fitur algoritmik platform.

Secara keseluruhan, profil responden ini semakin menegaskan bahwa kelompok muda perkotaan adalah kelompok yang memiliki intensitas penggunaan media sosial tinggi dan keterpaparan kuat terhadap budaya digital berbasis visual. Kondisi ini memberikan konteks yang relevan bagi analisis persepsi mereka terhadap fenomena cancel culture dalam masyarakat digital Indonesia.

2. Jenis Kelamin

Tabel 2. Rata-rata Persepsi Terhadap Cancel Culture Berdasarkan Jenis Kelamin

Dimensi	Laki-laki (n = 18)	Perempuan (n = 67)
Sifat Alami Cancel Culture	3,7	4,1
Dampak Personal	3,4	3,9
Dampak Sosial	3,6	3,9

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden perempuan lebih akrab dengan konsep cancel culture ($\bar{x} = 4,1$) dibandingkan laki-laki ($\bar{x} = 3,7$). Temuan ini memperlihatkan bahwa perempuan cenderung terlibat lebih aktif dalam diskusi daring mengenai isu-isu sosial dan keadilan, sehingga pemahaman mereka terhadap fenomena cancel culture relatif lebih tinggi (Aulia et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa keterlibatan perempuan dalam wacana keadilan sosial digital kini lebih menonjol (Dayrit, et al., 2022; Boulianne, et al., 2024). Hasil ini dapat pula dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya Indonesia, di mana perempuan semakin aktif memanfaatkan ruang digital untuk menyuarakan isu kesetaraan (Bangun & Kumaralalita, 2022; Nisa et al., 2022). Responden perempuan juga memandang cancel culture sebagai sarana akuntabilitas publik ($\bar{x} = 4,1$). Hal ini konsisten dengan literatur yang menekankan cancel culture sebagai mekanisme alternatif bagi kelompok yang sering menghadapi keterbatasan dalam mengakses jalur formal akuntabilitas (Clark, 2020; Ng, 2020). Studi lokal menunjukkan pola serupa, misalnya respons publik terhadap figur kontroversial di media sosial Indonesia yang sering didorong oleh partisipasi perempuan muda (Purwaningtyas, 2021; Winarnita, et al., 2022). Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa cancel culture dipandang bukan sekadar tren global, tetapi juga alat kontrol sosial yang efektif dalam konteks lokal.

Salah satu temuan penting adalah kecenderungan perempuan lebih berhati-hati dalam mengekspresikan pendapat di media sosial ($\bar{x} = 3,9$). Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep impression management, yakni upaya menjaga citra diri di ruang publik. Meskipun literatur internasional menyebut efek chilling dari cancel culture pada kebebasan berekspresi (Kurniawan et al., 2022; Brooks, 2023), studi di Indonesia juga mengonfirmasi bahwa perempuan sering menghadapi tekanan lebih besar dalam berinteraksi di ruang digital (Aulia et al., 2024). Dengan demikian, tingkat kehati-hatian ini merefleksikan kerentanan gender dalam menghadapi risiko sosial di media digital.

Sebaliknya, responden laki-laki lebih cenderung tetap mendukung tokoh publik favorit mereka meskipun terlibat kontroversi ($\bar{x} = 3,4$). Sikap ini dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap tekanan sosial, yang dalam psikologi disebut reactance (Sieverding et al., 2019; Ma et al., 2019). Hasil ini sejalan dengan penelitian Stanaland dan Gaither (2021) yang menunjukkan bahwa laki-laki sering mengalami dilema antara tuntutan sosial progresif dan kebutuhan mempertahankan identitas maskulin. Dalam konteks Indonesia, hal ini mungkin mencerminkan preferensi sebagian laki-laki untuk mempertahankan otoritas figur publik yang mereka dukung, sekaligus menunjukkan adanya perbedaan gender dalam cara individu memaknai dan merespons praktik cancel culture.

3. Usia

Tabel 3. Rata-rata Persepsi terhadap *Cancel Culture* berdasarkan Usia

Dimensi	17–21 tahun (n = 58)	22–39 tahun (n = 27)
Sifat Alami <i>Cancel Culture</i>	3,8	4,3
Dampak Personal	3,5	3,9
Dampak Sosial	3,7	4,1

Tabel 3 menunjukkan variasi persepsi terhadap cancel culture berdasarkan kelompok usia. Responden berusia 22–39 tahun memiliki skor lebih tinggi pada semua dimensi, terutama pada pemahaman tentang sifat alami cancel culture ($\bar{x} = 4,3$) dibandingkan kelompok 17–21 tahun ($\bar{x} = 3,8$). Temuan ini sejalan penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman mendalam mengenai cancel culture lebih banyak ditemukan pada kelompok dewasa muda, yang umumnya memiliki kapasitas reflektif lebih matang (Arnett, 2000; Steinberg & Morris, 2001). Paparan terhadap dunia kerja, pendidikan, serta pengalaman sosial yang lebih luas dapat memperkuat kemampuan mereka menilai isu-isu publik secara kritis. Studi lokal juga mendukung temuan ini, di mana generasi dewasa muda Indonesia cenderung lebih kritis dalam menanggapi isu digital, termasuk praktik cancel culture (Aulia et al., 2024).

Sementara itu, responden berusia 17–21 tahun—sebagai bagian dari generasi digital natives—menunjukkan tingkat familiaritas yang cukup tinggi dengan media sosial, tetapi kecenderungan respons mereka lebih cepat dan kurang reflektif (Prensky, 2001; Helsper & Eynon, 2010). Mereka terbiasa dengan budaya viral dan interaksi digital intensif, namun tidak selalu memiliki ketahanan kritis dalam menghadapi tekanan norma sosial digital (Kirschner & De Bruyckere, 2017). Studi di Asia Tenggara menunjukkan pola serupa: anak muda Thailand dan Filipina cenderung aktif bereaksi dalam isu digital, tetapi sering kali tanpa analisis mendalam terhadap kompleksitas sosial-politik yang terlibat (Roldan et al., 2024; Jitsaeng, 2023; Chantakiri, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa generasi muda di Jakarta tidak berbeda jauh dari tren regional, di mana keterlibatan digital tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan refleksi kritis.

Dalam hal menyikapi kontroversi tokoh publik, responden usia 22–39 tahun cenderung lebih toleran dan mampu memahami kesalahan dalam kerangka moral yang lebih kompleks (McNair et al., 2019). Mereka juga lebih kritis terhadap potensi cancel culture menciptakan polarisasi sosial (Kaufmann et al., 2022). Sementara itu, responden 17–21 tahun lebih rentan terhadap dinamika viralitas dan tekanan kelompok sebaya, sehingga reaksi mereka sering kali lebih emosional. Dengan demikian, variasi usia berkontribusi terhadap perbedaan cara memaknai cancel culture—kelompok lebih muda responsif namun kurang reflektif, sedangkan kelompok dewasa muda hingga madya menunjukkan pemahaman yang lebih kritis terhadap implikasi sosial dari fenomena ini.

4. Durasi

Tabel 4 memperlihatkan perbedaan persepsi terhadap cancel culture berdasarkan durasi penggunaan media sosial. Secara umum, terdapat tiga pola utama yang mengindikasikan keterkaitan antara intensitas penggunaan dan tingkat literasi digital responden.

Tabel 4. Rata-Rata Persepsi *Cancel Culture* berdasarkan Durasi Penggunaan Media Sosial

Dimensi	< 2 jam (n = 5)	2–3 jam (n = 24)	≥ 3 jam (n = 56)
Sifat Alami <i>Cancel Culture</i>	3,5	3,8	4,1
Dampak Personal	3,6	3,7	3,9
Dampak Sosial	4,0	3,6	3,5

Pertama, responden dengan penggunaan rendah (< 2 jam per hari) menunjukkan sikap paling kritis terhadap cancel culture ($\bar{x}$ dampak sosial = 4,0). Mereka cenderung memandang praktik ini sebagai bentuk perundungan digital dan potensi konflik (Clark, 2020). Posisi ini dapat dijelaskan karena keterlibatan rendah memberi jarak terhadap arus informasi dan dinamika viral, sehingga memungkinkan evaluasi yang lebih reflektif. Pola ini sejalan dengan temuan Livingstone (2004) bahwa literasi digital tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan, tetapi juga kemampuan menjaga jarak kritis dari arus media.

Kedua, responden dengan durasi sedang (2–3 jam per hari) menunjukkan sikap seimbang ($\bar{x}$ sifat alami = 3,8; dampak personal = 3,7; dampak sosial = 3,6). Mereka memahami bahwa cancel culture tidak selalu berujung pada penghapusan total figur publik, terutama jika reputasi tokoh cukup kuat. Pola ini menandakan literasi digital tingkat menengah, di mana pengguna cukup aktif mengikuti isu tetapi masih memiliki ruang untuk menimbang informasi secara rasional. Penelitian Exala et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pengguna dengan tingkat keterlibatan sedang cenderung mengembangkan pemahaman kontekstual terhadap dinamika digital tanpa larut sepenuhnya.

Ketiga, responden dengan durasi tinggi (≥ 3 jam per hari) memperlihatkan tingkat familiaritas tertinggi terhadap cancel culture ($\bar{x}$ sifat alami = 4,1), disertai kehati-hatian dalam berekspresi ($\bar{x}$ dampak personal = 3,9). Intensitas paparan terhadap berbagai kasus tampaknya memperkuat kesadaran akan risiko berbicara di ruang publik daring. Namun, tingginya paparan ini juga berpotensi menimbulkan self-censorship akibat tekanan norma sosial digital (Kurniawan et al., 2022). Dengan demikian, meskipun literasi operasional mereka tinggi—karena terbiasa menggunakan media sosial—literasi kritis mereka justru cenderung terikat oleh logika viralitas dan ekspektasi sosial.

Secara keseluruhan, pola ini memperlihatkan bahwa literasi digital tidak semata bergantung pada lamanya waktu penggunaan. Pengguna dengan intensitas rendah dapat mengembangkan refleksi kritis, pengguna sedang menunjukkan pemahaman kontekstual yang seimbang, sementara pengguna tinggi lebih akrab dengan cancel culture tetapi rentan terhadap kehati-hatian berlebihan. Temuan ini menegaskan pentingnya memperkuat literasi digital kritis agar keterlibatan intensif di media sosial tidak justru membatasi ruang kebebasan berekspresi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap cancel culture di kalangan orang muda Jakarta terbentuk secara beragam, dipengaruhi oleh faktor gender, usia, dan intensitas penggunaan media sosial. Perempuan cenderung berhati-hati dalam berekspresi, kelompok usia 22–39 tahun menunjukkan refleksi kritis yang lebih matang, sementara kelompok usia 17–21 tahun lebih responsif namun kurang mendalam dalam menilai isu sosial. Perbedaan durasi penggunaan media sosial juga menghasilkan variasi dalam tingkat pemahaman dan sikap kritis terhadap fenomena ini. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkaya kajian kuantitatif tentang cancel culture di Indonesia, yang sebelumnya lebih banyak didominasi pendekatan kualitatif atau studi kasus. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dinamika cancel culture tidak hanya dipengaruhi oleh faktor global, tetapi juga sangat terkait dengan konteks lokal seperti budaya digital perkotaan dan struktur sosial yang khas di Jakarta. Secara praktis, temuan ini menekankan pentingnya program literasi digital yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati dalam diskusi publik, serta kesadaran terhadap potensi risiko dan bias dalam interaksi daring. Program semacam ini dapat membantu generasi muda agar lebih bijak dalam menanggapi fenomena cancel culture, sekaligus menjaga ruang digital yang inklusif dan sehat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan penggunaan pendekatan kuantitatif inferensial agar hubungan antarvariabel dapat diuji secara lebih mendalam, serta penelitian komparatif lintas daerah untuk memahami bagaimana cancel culture dipersepsi dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda di Indonesia. Dengan demikian, kajian mengenai cancel culture dapat berkembang lebih komprehensif baik dalam ranah akademik maupun dalam praktik sosial.

Daftar Pustaka

- Arnett, J. J. (2000). Emerging Adulthood: A Theory of Development From the Late Teens Through the Twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480.
- Aulia, S. S., Marzuki, N., Suyato, N., & Arpanudin, I. (2024). Women in Gender Equality Movement: A Systematic Literature Review. *Frontiers in Sociology*, 9.
- Autencio, K. L., Delos Santos, P. M., Ison, G. L., Salandanan, J. M. E., & Silerio, J. M. (2020). Socio-Cultural Perspectives on Cancel Culture (Issue December). *Rizal Technological University*.
- Bangun, C. R., & Kumaralalita, N. (2022). Kim Seon Ho, You Are Cancelled: The Collective Understanding of Cancel Culture. *Jurnal Komunikatif*, 11(1), 1–10.
- Beaman, J., Doerr, N., Kocyba, P., Lavizzari, A., & Zajak, S. (2023). Black Lives Matter and the New Wave of Anti-Racist Mobilizations in Europe. *European Journal of Cultural and Political Sociology*, 10(4), 497–507.
- Boulianne, S., Heger, K., Houle, N., & Brown, D. (2024). Feminist Identity and Online Activism in Four Countries From 2019 to 2023. *Social Science Computer Review*, 0(0), 1–27.
- Brooks, J. T. (2023). Defining Stereotype Threat and Why It Matters. *Journal of the Pediatric Orthopaedic Society of North America*, 5, 576.
- Chantakiri, S. (2024). The Role of Social Media in Political Engagement Among Thai Youth. *Asian Journal of Humanities and Social Innovation*, 8(1), 45–58.
- Clark, M. D. (2020). Drag Them: A Brief Etymology of So-Called “Cancel Culture.” *Communication and the Public*, 5(3–4), 88–92.
- Dayrit, J. C. S., Albao, B. T., & Cleofas, J. V. (2022). Savvy and Woke: Gender, Digital Profile, Social Media Competence, and Political Participation in Gender Issues Among Young Filipino Netizens. *Frontiers in Sociology*, 7, 966878.
- Exala, D. M., Valdecañas, M., Encarnacion, F. Y., Garcia, J. E., & Vallespin, M. R. (2023). Social Media Landscape and Cancel Culture: Insights From College Students. *International Journal of Multidisciplinary Research and Publications*, 6(6), 241–252.
- Gündüz, U. (2017). The Effect of Social Media on Identity Construction. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(5), 85–92.
- Helsper, E. J., & Eynon, R. (2010). Digital Natives: Where Is the Evidence? *British Educational Research Journal*, 36(3), 503–520.
- Jitsaeng, K. (2023). The Use of Social Media Among Thai Youths for Political Communication. *Journal of Communication Studies in Humanities*, 10(1), 1–18.
- Kaufmann, N., Egbert, N., & Willard, A. (2022). Cancel Culture and the Dynamics of Moral Judgment on Social Media. *Social Media + Society*, 8(3), 1–11.
- Kirschner, P. A., & De Bruyckere, P. (2017). The Myths of the Digital Native and the Multitasker. *Teaching and Teacher Education*, 67, 135–142.
- Kurniawan, T., Ngawan, R., Alno, Y., & Herianto, A. (2022). Cancel Culture and Academic Freedom: A Perspective From Democratic-Deliberative Education Philosophy. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 1.
- Livingstone, S. (2009). *Children and the Internet: Great Expectations, Challenging Realities*. Cambridge: Polity Press.
- McNair, S., Okan, Y., Hadjichristidis, C., & Bruine de Bruin, W. (2019). Age Differences in Moral Judgment: Older Adults Are More Deontological Than Younger Adults. *Journal of Behavioral Decision Making*, 32(1), 47–60.
- Mueller, T. S. (2021). Blame, Then Shame? Psychological Predictors in Cancel Culture Behavior. *Social Science Journal*.

- Ng, E. (2020). No Grand Pronouncements Here...: Reflections on Cancel Culture and Digital Media Participation. *Television & New Media*, 21(6), 621–627.
- Nisa, Y. E. J., Yuhastina, & Nurhadi. (2022). Cancel Culture: Case Study of Sexual Harassment on Followers Autobase Twitter @Areajulid. *Journal Civic and Social Studies*, 6(1), 37–43.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Prianti, D. D., & Athique, A. (2025). Navigating Digital Identities: Instagram, Postcolonial Esthetics, and Indonesian Youth Culture. *Howard Journal of Communications*, 1–21.
- Purwaningtyas, M. P. F. (2021). Indonesian Women's Activism in Social Media: A Virtual Ethnography Study in the Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 141–162.
- Puspitasari, L., & Ishii, K. (2016). Digital Divides and Mobile Internet in Indonesia: Impact of Smartphones. *Telematics and Informatics*, 33(2), 472–483.
- Putri, V. M., Octavia, I., Nuryanto, H. T., & Nurhajati, L. (2024). Comparison Study on Cancel Culture as an Impact and Public Figure Scandal in Indonesia and Overseas. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 11(1), 120–133.
- Rastati, R. (2021). Cancel Culture: Dari Industri Hiburan Korea Selatan Hingga Online Nationalism Indonesia. *Masyarakat & Budaya*, 23(22), 19–22.
- Roldan, C. J. L., Ong, A. K. S., & Tomas, D. Q. (2024). Cancel Culture in a Developing Country: A Belief in a Just World Behavioral Analysis Among Generation Z. *Acta Psychologica*, 248, 104378.
- Sieverding, M., Specht, N. K., & Agines, S. G. (2019). “Don’t Drink Too Much!” Reactance Among Young Men Following Health-Related Social Control. *American Journal of Men’s Health*, 13(1).
- Stanaland, A., & Gaither, S. (2021). “Be a Man”: The Role of Social Pressure in Eliciting Men’s Aggressive Cognition. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 47(11), 1596–1611.
- Steinberg, L., & Morris, A. S. (2001). Adolescent Development. *Annual Review of Psychology*, 52, 83–110.
- Stubbs-Richardson, M., Gilbreath, S., Paul, M., & Reid, A. (2024). It’s a Global #MeToo: A Cross-National Comparison of Social Change Associated With the Movement. *Feminist Media Studies*, 24(6), 1330–1349.
- Tandoc, E. C., Tan Hui Ru, B., Lee Huei, G., Min Qi Charlyn, N., Chua, R. A., & Goh, Z. H. (2022). #CancelCulture: Examining Definitions and Motivations. *New Media and Society*.
- Winarnita, M., Bahfen, N., Mintarsih, A. R., Height, G., & Byrne, J. (2022). Gendered Digital Citizenship: How Indonesian Female Journalists Participate in Gender Activism. *Journalism Practice*, 16(4), 621–636.